



اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ الْأَنْجَابِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ إِلَى يَوْمِ الْمَآبِ. أَمَّا  
بَعْدُ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ : إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3).  
{الكوثر: 1-3}.

فَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahi al-hamd.*

Para jamaah Shalat 'ied yang dimuliakan Allah SWT, pertama-tama marilah kita bersyukur, pada hari ini, kita kembali menunaikan sholat 'ied al-Adha berjama'ah. 'Idul Adha' juga disebut 'ied al-Qurban'. Karena itu, bagi yang mampu, dianjurkan menyembelih hewan Qurban untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan sehingga nikmat rizki yang kita peroleh dapat dibagi untuk kepentingan sesama. Bahkan, karena pentingnya menyembelih kurban, sampai-sampai Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ فَلَمْ يُصَحِّحْ فَلَا يَفْرِنَنَّ مُصَلَّاتَنَا. {رواه أحمد وابن ماجه}.

*"Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa diberikan keluasaan rizki dan tidak mau menyembelih hewan qurban, maka janganlah dekat-dekat dengan masjid kami." (HR. Ahmad dan Ibn Majah).*

Sambil mempraktikkan semangat untuk saling berbagi dan saling peduli (*the spirit of sharing and caring*) dalam peri kehidupan bersama, marilah kita saling ingat mengingatkan satu sama lain bahwa Islam yang kita yakini sebagai agama yang paling benar, dan paling tepat untuk menuntun perjalanan hidup kita harus kita wujudkan dalam perilaku kita sehari-hari yang harus hidup di tengah kemajemukan dalam peri kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan bahkan dalam pergaulan antar umat manusia di era globalisasi dewasa ini. Di tengah kemajemukan, ada 3 kemungkinan sikap yang biasanya ditampilkan oleh umat Islam, yaitu (i) sikap eksklusif, (ii) sikap pluralis, dan/atau (iii) sikap inklusif.

Eksklusivisme biasa ditandai oleh sikap yang cenderung tertutup, merasa benar sendiri, dan menyalahkan orang lain atau bahkan lebih ekstrim lagi suka mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengannya. Sebaliknya, sikap pluralis suka bergaul secara terbuka dengan siapa saja dari penganut agama apapun yang sama-sama dianggap membawa pesan kebenarannya

masing-masing. Bahkan semua agama diakui mempunyai kedudukan yang sama sebagai jalan menuju surga yang terserah kepada Tuhan untuk menilai kualitas keberagamaan setiap orang apakah akan menerimanya di surga atau tidak. Bagi sebagian kalangan umat Islam, kelompok pluralis ini dipandang menganut kepercayaan atau “isme” tersendiri. Perkataan pluralisme selalu dikonotasikan dengan sistem kepercayaan tersendiri yang oleh sebab itu, hukumnya haram sebagaimana sudah difatwakan secara tegas oleh Majelis Ulama Indonesia.

Tentu tidak semua orang berpendapat bahwa kata “isme” selalu identik dengan sistem kepercayaan, karena makna harfiah dan makna simboliknya tidak selalu harus dipahami sama. Akan tetapi, sebagai umat Islam, kita harus menghormati para ulama dan Majelis Ulama Indonesia yang sudah mengeluarkan fatwa resmi yang mengharamkan pluralisme. Karena itu, cukuplah kita menggunakan istilah plural dan pluralitas sebagai kenyataan sosial, dan tidak usah menggunakan istilah “pluralisme” yang mungkin menimbulkan salah paham yang tidak perlu. Namun demikian, di tengah kemajemukan atau pluralitas kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan bahkan dalam pergaulan antar umat manusia di dunia, tidak dapat tidak, umat Islam tidak mungkin bersikap tertutup dan menutup diri. Cara pandang kaum Muslimin tentang kehidupan tidak boleh bersifat eksklusif, tetapi haruslah bersikap inklusif, bersikap terbuka atas kebenaran yang dapat datang dari mana saja. Sumber kebenaran dapat berasal dari ayat-ayat yang diwahyukan oleh Allah, sunnah-sunnah Rasul, ataupun berasal dari sunnatullah yang tersebar dalam aneka ciptaan Allah dalam kehidupan yang ditemukan orang dan dirumuskan menjadi doktrin-doktrin dan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang bukan saja di kalangan umat Islam tetapi juga di kalangan mereka yang keyakinan keagamaannya berbeda dari kita.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahi al-hamd,

Dalam Q.S. Al-Baqarah : 115, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ {115}

Artinya : *”Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatNya) lagi Mahamengetahui”*.  
(QS.al-Baqarah: 115)

Karena itu, kiblat kebenaran itu bukan lah yang ada di Barat atau di Timur, Utara ataupun Selatan, melainkan dalam keimanan kita kepada Allah dan Hari Akhir serta segenap amal-amal shaleh yang kita kerjakan dalam kehidupan. Sesungguhnya, Allah jualah yang memiliki Timur dan Barat, maka ke mana pun kamu mengarahkan kiblatmu, maka di situlah

arah yang diridhai Allah; sesungguhnya Allah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah 115).

Dalam konteks kehidupan di zaman sekarang, di luar pengertian kiblat sholat dalam arti sempit, umat Islam juga tidak lah berada dalam posisi anti-barat ataupun pro-timur. Islam adalah agama damai yang ada dimana saja di seluruh penjuru kehidupan, baik di utara, di selatan, di barat ataupun di timur. Karena itu, tidak ada alasan bagi umat Islam dan bagi umat lain untuk mempersepsikan bahwa Islam itu eksklusif, tertutup atau tidak terbuka. Apakah dengan sikap ‘inklusif’, kita harus menerima kebenaran dari luar tetapi menganggap ada yang salah dalam ajaran Islam? Jawabnya tidak. Jika ada yang berpandangan demikian jelas tidak dapat diterima. Sikap inklusif tidak mengingkari mutlak benarnya Islam yang telah ditegaskan dalam Al-Qur’an:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS Al-Baqarah:2).

Tetapi dalam pergaulan sehari-hari, umat Islam tidak perlu harus menjadi tertutup hanya karena keyakinan sendiri. Justru bagi orang yang imannya sudah kokoh, maka sikapnya tidak perlu inferior dan takut dipengaruhi oleh iman orang lain sehingga harus menutup diri. Bagaimanapun, sebagai sesama umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat, kita adalah sama-sama bersaudara. Islam adalah rahmat bagi semua umat manusia dan bagi seluruh alam semesta. Islam adalah “*rahmatan lil’alamin*”.

Bahkan karena itu, perkataan “*ukhuwah Islamiyah*” juga tidak boleh disalahpahami dan diartikan seakan hanya sebagai persaudaraan sesama umat Islam saja. Yang benar, “*Ukhuwah Islamiyah*” itu adalah persaudaraan yang “*Islami*” sebagai kata sifat. Artinya, sifat Islami itu menuntun para pemeluk agama Islam untuk senantiasa mempraktikkan sikap hidup yang saling menghargai dan saling menghormati sebagai saudara dengan sesama umat manusia dimana pun berada.

Bahkan, Islam juga adalah ajaran tentang kehidupan yang kedamaian dan kebahagiaan sebagaimana yang diimpikan oleh umat manusia secara universal. Islam ada di mana-mana, tetapi tidak semua orang atau golongan yang mengaku benar atau mengklaim kebenaran pasti benar. Karena itu, bagi orang Islam yang benar itu hanyalah ajaran Islam. Oleh karena itu, kita juga tidak setuju dengan pandangan kaum pluralis yang menganggap semuanya sama-sama benar. Yang benar tetaplah satu, dan karena itu dibutuhkan keyakinan atas kebenaran yang

satu itu, yaitu Allah Yang Maha Besar dengan segala petunjuk yang diwahyukan-Nya melalui Nabi besar Muhammad saw. Hanya saja dalam mengekspresikan keberagaman kita sebagai umat Islam, kita harus luwes dalam pergaulan sebagai sesama umat manusia di hadapan Allah swt. Kebenaran insaniyah dapat muncul dan terekspresikan dimana dan dari mana saja serta oleh siapa saja.

Untuk itu, marilah kita selalu bersikap waspada dan bersungguh-sungguh dalam menemukan kebenaran sejati dan jati-diri kita di hadapan Allah swt. Islam mengandung nilai-nilai universal untuk seluruh umat manusia. Nilai-nilai Islam yang dibawakan dan dicontohkan penerapannya oleh Rasul Muhammad, jika dijalankan dengan benar, dapat menjadi rahmat bagi sekalian alam semesta dimana saja dan kapan saja sampai hari kiamat kelak. Universalisme Islam itulah kunci jawaban bagi kemajuan peradaban umat manusia dulu, kini, dan di masa mendatang. Islam tidak mengajarkan internasionalisme, seperti Pan-Islamisme atau apalagi oleh paham "*khilafah Islamiyah*" yang disalahpahami oleh sebagian kalangan umat Islam, ataupun lokalisme dan nasionalisme sempit, termasuk seperti yang diidealkan oleh pengusung ide Islam Nusantara. Islam adalah Islam yang berwatak universal dan bersifat inklusif, bukan eksklusif dan bukan pula bersifat pluralis.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahi al-hamd,*

Masyarakat bangsa kita di Indonesia ini jelas sangatlah majemuk. Karena itu, marilah kita menjaga hubungan persaudaraan satu sama lain menjadi bangsa yang bersatu untuk meraih kemajuan di masa depan. Islam telah terbukti dalam sejarah menjadi salah satu perekat persatuan bangsa. Karena itu, sekarang jangan lah kita berpecah belah sebagai bangsa karena fanatisme buta dalam meyakini agama yang kita anut. Biarlah lain meyakini agamanya, dan marilah kita meyakini ajaran agama kita, "al-Islam ya'lu wala yu'la alaihi".

Setiap orang mempunyai latar belakang suku, agama, ras, jenis kelamin, adat istiadat, asal mu'asal keturunan, pandangan, pemikiran, dan pengalaman tentang hidup dan kehidupan, berbeda-beda satu dengan yang lain. Kehidupan bersama dalam masyarakat tidak mungkin diseragamkan, apalagi dipaksa untuk menjadi seragam. Karena itu, jalan satu-satunya adalah menerima kenyataan hidup bahwa kehidupan bersama dalam masyarakat selalu beraneka-ragam atau majemuk.

QS Al Maidah Ayat 48: Jikalau Allah menghendaki agar kita hidup seragam, satu umat saja yang hidup dengan pola yang tunggal, niscaya Allah Maha Kuasa untuk itu (walau sya' Allahu laja'alakum ummatan wahidatan, walakin liyabluwakum fima aataka Allah, fastabiqu al-khairaat). Namun nyatanya Allah menciptakan kemajemukan agar kamu dapat berlomba-lomba

dalam kebajikan. Di samping berlomba-lomba, kita pun diharapkan mengembangkan budaya kerjasama satu sama lain, bukan permusuhan dan berbuat dosa satu sama lain.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2].

Dan Yaqub berkata: Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kamu sedikitpun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri. (QS. 12:67). Artinya, kita dapat berjalan mencapai kebenaran Allah melalui banyak pintu, melalui banyak cara, melalui banyak metode.

Karena itu, marilah kita terus bersatu dalam keanekaragaman. Keanekaragaman adalah sunnatullah, tidak mungkin ditiadakan. Umat Islam secara internal dewasa ini membutuhkan persatuan, demikian pula bangsa kita sangat membutuhkan persatuan. Ya, persatuan, bukan kesatuan. “*Unity in diversity*” atau persatuan dalam keragaman, bukan “*uniformity*” atau keseragaman, kesatuan, atau ketunggalan.

Sekarang kondisi umat Islam dan bangsa kita sedang terpecah-pecah, dan kondisi perekonomian bangsa kita pun sedang menghadapi tantangan perlambatan, politik dan hukum sedang mengalami pelbagai guncangan, kondisi alam yang dilanda kekeringan dan gejala perubahan iklim menimbulkan musibah di sebagian kalangan masyarakat kita di desa-desa dan juga di kota-kota. Sementara itu, umat Islam yang sedang menjalankan ibadah haji juga mengalami musibah yang belum pernah terjadi dalam sejarah, yaitu jatuhnya korban karena jatuhnya alat-alat berat pembangunan Masjid al-Haram. Mari kita berdoa untuk semua musibah yang kita alami. Semua terjadi karena ulah kita sendiri, sebagian manusia yang lupa diri. Marilah kita semua minta ampunan Allah dan berjanji akan berbuat yang terbaik dan yang lebih baik untuk umat, untuk bangsa, dan negara.

عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي هَذَا الْعَيْدِ السَّعِيْدِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

(2)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ بِاتَّقَاهَا عَمَّا نَهَى وَزَجَرَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَزَّلَ بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ، وَقَالَ تَعَالَى، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُرَبِّينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

*Allahu akbar 3 x, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahi al-hamd, Saudara-saudara jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,*

Akhirnya, marilah kita berdoa kepada Allah kiranya kita semua yang menjadi jamaah 'ied pada hari ini diberkati, ibadah kita diterima, dan segala do'a kita diijabah dengan sebaik-baiknya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عَبْدَكَ الْمُوجِدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلُ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ya Allah, ampunilah segala dosa dan kesalahan kami, dosa dan kesalahan orang tua kami, ayah, ibu, kakek dan nenek serta siapa saja dari keluarga dan kerabat yang telah mendahului kami. Terima lah segala amal ibadah mereka, dan tempatkan mereka di surganya, ya Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Terimalah segala amal Ibadah hamba-hamba-Mu yang sholeh dan sholehah yang sedang menjalankan ibadah haji di tanah suci, ya Allah. Jadikan lah mereka yang meninggal dalam keadaan berhaji sebagai syuhada yang Engkau

terima mereka semua di surga-Mu. Kuatkan iman dan kesabaran saudara-saudara kami yang sedang ditimpa musibah dimana saja mereka berada. Jadikanlah bangsa dan negara kami bangsa dan negara yang engkau berkati ya Allah. Jadikan Islam di negeri kami Islam yang sejuk dan ramah, Islam yang mempersatukan di tengah keragaman hamba-hamba-Mu di negeri ini. Lapangkanlah hati dan pikiran sebagian umat Islam yang berpandangan keras kepada mereka yang tidak sepaham dengan mereka. Luruskanlah hati dan pikiran sebagian umat Islam yang suka menikmati pujian kosong dari umat non-Muslim tetapi dengan cara memusuhi sebagian umat yang lain yang suka menakuti-nakuti umat non-Muslim.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai umat yang seimbang dan berkesimbangan dalam semua aspek kehidupan kami di tengah kemajemukan masyarakat dan bangsa kami. Jadikan kami sebagai bangsa yang bersatu di tengah keanekaragaman, dan jadi kami pribadi-pribadi Muslim menjadi contoh tentang persatuan itu, yang dengan keteguhan iman, tidak takut untuk bersikap terbuka, bergaul, dan saling bekerjasama dengan siapa saja dari golongan umat yang tidak seiman ataupun tidak sepaham dengan pandangan dan pendapat-pendapat kami tentang hidup dan kehidupan. Ya Allah, kami benar-benar yakin dengan keimanan kami kepada-Mu, maka jadikanlah kami semua sebagai umat yang bersifat inklusif semata-mata berdasarkan tuntutan-Mu beserta teladan Rasul-Mu ya Allah.

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورًا. رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَجَانِبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته